

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari fungsi media massa sebagai medium penyebar informasi dalam mengonstruksi literasi media. Penelitian ini dilakukan terhadap teks yang terdapat pada *website* Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Remotivi. Terdapat tiga teks dari Komisi Penyiaran Indonesia yang diantaranya adalah, “LP Harus Proporsional Siarkan Berita Politik” edisi 15 November 2013, “Langgar Aturan Kampanye, KPID NTB Tegur Tiga Stasiun TV” edisi 3 April 2014, dan “Kampanye Parpol Pindah ke TV, KPI Ajak Masyarakat Ikut Awasi TV” edisi 25 Maret 2014.

Serta tiga teks dari Lembaga Remotivi “Penjajah dan Yang Terjajah dalam Tayangan Televisi Indonesia” edisi 3 Februari 2014, “Tayangan Pernikahan Selebritas Lecehkan Frekuensi Publik”, edisi 17 Oktober 2014, dan “Khazanah: Pemahaman Islam yang Dikerdilkan?”, edisi 10 November 2014.

Konstruksi literasi media telah dilakukan oleh kedua lembaga tersebut. Peneliti menemukan adanya perbedaan yang menonjol dari hasil temuan dan analisis yang dilakukan.

5.1.1 Literasi Media dalam *website* Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Remotivi ditinjau dari *Frame Central*

Frame Central atau ide sentral merupakan pokok pikiran ketika seorang atau media memahami suatu isu. Dalam penggunaan *frame central* didukung oleh

perangkat wacana lain sehingga menimbulkan keterikatan antara satu bagian wacana dengan bagian wacana lainnya.

Terdapat tiga aspek konstruksi literasi media yang dibangun oleh KPI. Pertama LP harus objektif dalam menyiarkan berita pemilu, hal ini menjelaskan peran dari lembaga penyiaran sebagai medium penyebar informasi harus bersifat objektif. Ide sentral dari teks kedua, KPI menjelaskan media massa sebagai media kampanye yang cerdas dan berbudaya. Serta ide sentral ketiga dari teks KPI adalah peneguran yang dilakukan oleh KPID NTB tentang penyiaran kampanye pemilu.

Ide sentral dari Lembaga Remotivi dalam mengonstruksi literasi media diantaranya adalah, pertama rusaknya tayangan televisi Indonesia yang menjelaskan kurang mendidik tayangan yang terdapat disalah satu televisi swasta Indonesia. Ide sentral pada teks kedua menjelaskan penyalahgunaan frekuensi publik serta ide sentral yang ketiga memaparkan kurangnya realitas sosial dalam tayangan khazanah.

5.1.2 Literasi Media dalam *website* Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Remotivi ditinjau dari *Framing Device*

Dalam kemasan (*package*) dari sebuah teks, ide sentral diperjelas dengan adanya perangkat *framing* atau *framing device*. Perangkat *framing* ini menjelaskan adanya keterikatan antara ide sentral atau *frame central* dengan perangkat *framing* yang dibangun dari teks. Unsur-unsur pelengkap teks dari perangkat *framing* tersebut di antaranya mengenai metafora, pemakaian kata, kalimat, dan gambar.

Dari unsur *metaphors* yang ditonjolkan oleh teks KPI menjelaskan objektivitas dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini KPI telah melakukan fungsi media dalam menyebarkan informasi dengan menggunakan kata-kata “sedang serius menggodok aturan”. Dari unsur *catchphrases* ataupun frase yang menonjol, KPI menggunakan kalimat “blocking time atau blocking segment”. Dalam pengembangan literasi media sendiri, KPI selalu mengajak media massa untuk mematuhi aturan penyiaran yang ada. Aspek berikutnya yang memperjelas ide sentral adalah *exemplaar*. Terlihat KPI dalam pengembangan literasi media mengajak setiap media massa agar memberikan informasi yang proposional dari segi pendidikan dan hiburan. Kata-kata konotasi yang menjelaskan ide sentral, yakni media massa sebagai media kampanye yang cerdas dan berbudaya adalah konflik berpindah dari potensi kontak fisik di jalan menjadi potensi konflik di media.

Peran dari Lembaga Remotivi dalam pengembangan literasi media jika ditinjau dari unsur *metaphors* atau perumpamaan menjelaskan peran lembaga penyiaran telah merusak tayangan televisi di Indonesia. Terlihat dari kata-kata “gamblang dan banal” yang digunakan pada teks pertama Lembaga Remotivi. Selanjutnya dari unsur *catchphrases*, Lembaga Remotivi menonjolkan kata-kata kontras yakni “sebuah tayangan yang khas masyarakat pasca kolonial”. Hal ini menjelaskan tayangan televisi yang berada di Indonesia kembali mengulang sejarah pada saat zaman penjajahan oleh Belanda. Dari unsur *exemplaar*, Lembaga Remotivi memaparkan contoh penggunaan frekuensi publik telah diatur dalam pasal 13 ayat 2 mengenai materi penyiaran tentang masalah pribadi tidak

dapat ditayangkan. Ditinjau dari unsur *depiction* atau makna yang bukan sebenarnya, Lembaga Remotivi menggunakan kata-kata “penjajah dan terjajah bertempur” yang berarti tayangan televisi di Indonesia masih belum bisa menyebarkan informasi yang mendidik bagi masyarakat.

5.1.3 Literasi Media dalam *website* Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Remotivi ditinjau dari *Reasoning Device*

Reasoning device atau perangkat penalaran merupakan alat bantu untuk memperjelas ide sentral dari sebuah teks. Terdapat beberapa unsur yang terdapat dalam perangkat penalaran ini, di antaranya *roots* atau analisis kausal sebab akibat, *appeals to principle* atau premis dasar yang mengandung klaim moral dan *consequences* atau efek maupun kosekuensi yang didapati dari dari bingkai.

Ditinjau dari *Reasoning Device* atau perangkat penalaran dalam teks KPI, unsur kausal sebab akibat memaparkan peran dari masyarakat harus kritis dalam pengembangan literasi media terhadap informasi yang disebarluaskan lembaga penyiaran. Unsur klaim moral yang paling menonjol dari teks KPI adanya kalimat “jangan sampai peran media mengalahkan peran negara” yang menjelaskan penyalahgunaan hak media dalam menyebarluaskan informasi. Dan konseskuensi atas hal yang dilakukan oleh KPI tersebut tidak akan merugikan berbagai kalangan. Karena dalam hal ini KPI ingin bersifat lebih adil baik untuk lembaga penyiaran maupun masyarakat.

Dari tiga teks yang terdapat di *website* Lembaga Remotivi, jika ditinjau dari unsur *reasoning device* terdapat kausal sebab akibat yang menjelaskan tentang tayangan Gaul Bareng Bule hanya merusak tayangan televisi Indonesia.

Hal ini menjadikan peran dari Lembaga Remotivi dalam pengembangan literasi media telah memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari unsur *appeals to principle*, Lembaga Remotivi menggunakan kata “pelecehan publik” yang terdapat pada ide sentral penyalahgunaan frekuensi publik. Jika ditinjau dari unsur *consequences*, perangkat tersebut memperjelas ide sentral dari teks khazanah pemahaman Islam yang dikerdilkan adalah kurangnya praktik sosial dalam masyarakat saat ini alami. Dalam hal ini menjelaskan program tayangan Khazanah kurang melihat relitas sosial yang saat ini terjadi di masyarakat.

5.2 Saran atau Rekomendasi

5.2.1 Saran Praktis

Dengan rampungnya penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran secara umum bagi yang membaca penelitian ini:

1. Peneliti menyarankan bagi setiap media massa dapat mengembangkan literasi media sehingga informasi yang disebarluaskan bermanfaat bagi setiap masyarakat.
2. Peneliti juga menyarankan, peran dari masyarakat dalam pendidikan media atau pengembangan literasi media terus dikembangkan.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kritik dalam pengembangan literasi media di Indonesia yang masih belum berjalan dengan baik.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Penelitian yang memiliki hubungan dengan pembingkaihan sebuah isu, pendekatan yang sebaiknya digunakan adalah analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani. Karena dalam pendekatan ini menjelaskan mengenai unsur-unsur pembingkaihan dari sebuah isu, serta diperjelas juga dengan adanya pembahasan dari segi tata bahasa.
2. Semoga dengan adanya penelitian ini, fungsi komunikasi massa dapat digunakan dengan benar. Fungsi utama komunikasi massa adalah menyebarkan informasi yang mendidik. Dalam hal ini pengembangan literasi media memiliki peran penting demi informasi yang disebarluaskan oleh media massa.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi studi-studi berikutnya mengenai literasi media.